

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, namun dalam lingkup formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal menyangkut aspek-aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sekolah merupakan wadah bagi seorang individu untuk menggali kemampuannya. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Motivasi belajar dalam arti yang sederhana dikemukakan oleh Sardiman (2004:75) mengemukakan “motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual”. Motivasi belajar memberikan peran dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar pada individu secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2007:74) “motivasi intrinsik yang sejalan dengan tujuan belajar, seperti menguasai ilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan dan kecakapan”. Adakalanya juga motivasi belajar didorong oleh hal-hal lain di luar seperti ingin mendapatkan ijazah, ingin diterima di sekolah favorit dan ingin disayang orangtua, motivasi belajar seperti diatas dikelompokkan sebagai motivasi ekstrinsik. Motivasi yang paling baik adalah yang bersifat intrinsik, karena berasal dari dorongan dalam diri individu sendiri.

Individu belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 80) menjelaskan bahwa “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar”. Individu yang memiliki

*commit to user*

motivasi belajar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis, apabila mampu memenuhi satu kebutuhan maka individu itu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan lain. Abraham Maslow (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:81) membagi kebutuhan menjadi lima tingkat yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan perasaan aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Mc. Cleland (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:81) juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (1) kebutuhan akan kekuasaan (2) kebutuhan untuk berafiliasi, dan (3) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow dan Mc Cleland dapat dimaknai bahwa pemenuhan suatu kebutuhan akan mendorong individu memenuhi kebutuhan di atasnya. Kebutuhan-kebutuhan individu tersebut merupakan penyebab timbulnya dorongan yang muncul dari dalam diri individu. Kebutuhan individu yang paling tinggi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan berprestasi. Oleh karena itu motivasi belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh individu agar dapat mengaktualisasikan diri sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Individu yang memiliki motivasi belajar akan mampu mengaktualisasikan potensinya menjadi manusia yang utuh.

Masa remaja merupakan masa yang unik dan sangat rentan terhadap rangsangan dari luar yang baru di terima karena remaja tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Remaja adalah masa peralihan sehingga cenderung untuk mencoba-coba, dan rentan karena pada masa ini remaja masuk pada masa bergejolak, mengalami berbagai persoalan dan konflik serta tantangan sebagai proses pembentukan identitas diri. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional, didukung oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk perkembangan kualitas hidupnya.

Perkembangan dialami oleh individu bertujuan agar individu berkembang menjadi manusia yang mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, individu harus belajar. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal maka pada proses belajar perlu adanya motivasi belajar. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Peran Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam proses pendidikan di sekolah. Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan membantu mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya yang berkaitan dengan masalah belajar. Bantuan tersebut dapat diberikan melalui pemberian layanan bimbingan konseling pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, diharapkan siswa tidak lagi mengalami masalah khususnya dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Di SMK Negeri 4 Klaten sudah lama diselenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK sudah memberikan layanan bimbingan pada bidang belajar yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga seharusnya siswa memiliki motivasi belajar. Akan tetapi berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang dilakukan pada tanggal 22 April 2013 masih banyak siswa di SMK Negeri 4 Klaten yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah menunjukkan perilaku seperti terlambat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, tidak berperan aktif saat pelajaran berlangsung, kurang fokus dan konsentrasi saat guru mengajar, kontrol diri yang kurang saat mengikuti pelajaran misalnya menggunjing dikelas dengan teman sebangkuku, hasil belajar kurang optimal. Sebagian besar siswa tidak memiliki tujuan belajar, tidak memiliki cita-cita yang jelas sehingga tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar dan tidak ada usaha untuk menggali materi pelajaran tersebut.

Melihat kenyataannya, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam bidang belajar masih belum efektif. Sehingga masih ditemui siswa yang mengalami masalah belajar yaitu tidak memiliki motivasi belajar sehingga prestasi belajar menurun. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti pengaruh pada lingkungan sekolah antara lain profesionalitas guru yang kurang dan suasana lingkungan sosial dalam kelas yang kurang kondusif. Selain itu juga bisa disebabkan oleh kondisi emosional para siswa yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir, ketrampilan, karakter dan kepribadian siswa. Penyebab lain juga bisa timbul dari lingkungan keluarga. Orangtua dan keluarga memiliki peran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah dan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar.

Untuk memiliki motivasi belajar siswa harus memiliki karakter yang baik. Karakter yang perlu dimiliki oleh siswa antara lain, disiplin dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, kerja keras dan pantang menyerah, kreatif dan inovatif, mandiri, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menghargai prestasi, gemar membaca dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan. Motivasi belajar perlu dimiliki oleh siswa untuk menunjang prestasi belajar. Motivasi belajar lebih ditekankan untuk ditumbuhkan dari faktor intrinsik atau dari dalam diri siswa dengan cara menumbuhkan karakter yang baik dalam belajar. Berkenaan dengan motivasi belajar, peneliti akan menerapkan pendidikan karakter sebagai bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang sesuai untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Novan Ardy Wiyani (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku individu secara utuh, karena pada dasarnya individu memiliki potensi untuk dikembangkan, dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh. Perilaku individu yang berkarakter hakikatnya merupakan perwujudan dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marvin Berkowitz dalam (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:44) menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Namun kenyataannya pelaksanaan pendidikan karakter masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena dalam proses pembelajaran masih ada guru yang belum mencantumkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran hal ini karena memang pendidikan karakter di sekolah membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Sesuai dengan Visi Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 4 Klaten yaitu "Terciptanya siswa SMK Negeri 4 Klaten yang berkarakter mulia mampu menyelesaikan permasalahannya dan menyesuaikan diri pada lingkungan".

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang perlu dimiliki oleh siswa. Motivasi belajar sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mencapai prestasi akademiknya. Berdasarkan realita kurangnya

motivasi belajar siswa dan pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam pelayanan bimbingan konseling, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Klaten.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Klaten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa di sekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara umum dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah pengetahuan dalam rangka mengembangkan teori dan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling terkait dengan motivasi belajar dan Pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi, acuan maupun bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan eksperimen longitudinal sebagai metode penelitian yang dapat digunakan.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah agar menggunakan pendidikan karakter dalam memberikan bimbingan kepada siswa dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti diskusi, permainan, bermain peran (*role playing dan psikodrama*), sosiodrama.
- b. Meningkatkan efektifitas kerja guru bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa.

